



Mewujudkan Lingkungan yang Bebas Bullying melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Sekip Surakarta

Okthia Maharani^{1*}, Rifqi Faris Azzaki², Endrise Septina Rawanoko³

^{1,3}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146

Korespondensi penulis: okthiam21@student.uns.ac.id

Abstract: *Bullying remains a serious problem in elementary schools as it disrupts students' social, emotional, and academic development. A learning environment that is not fully safe makes some students vulnerable to bullying, especially verbal bullying such as physical mockery that lowers their self-confidence. This study aims to describe the forms of bullying that occur at SD Negeri Sekip Surakarta and to explain the efforts to prevent it through the implementation of character education values. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observations and interviews with teachers and students. The findings indicate that the most dominant form of bullying is verbal bullying in the form of negative nicknames related to physical appearance. The contributing factors include lack of supervision, differences in family background, and low levels of empathy among students. Prevention efforts are carried out by instilling values of empathy, tolerance, care, and discipline through learning activities, habituation, teacher role modeling, and collaboration with parents. The implementation of character values has been shown to help create a safer, more inclusive, and more conducive environment for student development. This study emphasizes the importance of character education as a sustainable strategy to prevent bullying in elementary schools.*

Keywords: *Anti-bullying, character education, elementary school*

Abstrak: Bullying masih menjadi permasalahan serius di sekolah dasar karena dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya aman membuat sebagian siswa rentan mengalami perundungan, terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan fisik yang menurunkan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SD Negeri Sekip Surakarta serta menjelaskan upaya pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang paling dominan adalah bullying verbal berupa pemberian julukan negatif terkait fisik. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya pengawasan, perbedaan latar belakang keluarga, dan rendahnya empati siswa. Upaya pencegahan dilakukan melalui penanaman nilai empati, toleransi, kepedulian, dan disiplin melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Penanaman nilai karakter terbukti membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi berkelanjutan dalam mencegah bullying di sekolah dasar.

Kata kunci: Anti-Bullying, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah dasar sering kali mengalami permasalahan dalam proses tumbuh kembangnya, salah satunya seperti bullying. Bullying atau perundungan merupakan bentuk perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menyebabkan penderitaan secara fisik maupun psikologis bagi korbannya (Tristanti *et al.*, 2020). Kasus bullying di sekolah dasar

masih menjadi permasalahan yang memprihatinkan dan belum tertangani secara optimal. Banyak siswa sekolah dasar mengalami perundungan baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku bullying muncul karena ada niat dari pelaku untuk menyakiti orang lain. Perbedaan status, jenis kelamin, perasaan dendam, rasa iri hati, hingga pengaruh peranan kelompok atau teman sebaya menjadi beberapa faktor yang menyebabkan bullying pada anak (Ramadhanti dan Hidayat, 2022). Selain itu, bullying di sekolah dasar dapat diperparah dengan kurangnya pengawasan serta penanganan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Ironisnya, sebagian masyarakat bahkan guru menganggap bahwa perilaku bullying menjadi hal yang biasa dalam interaksi anak-anak di sekolah. Pandangan ini menyebabkan tindakan perundungan tidak dianggap sebagai masalah serius, melainkan hanya sekedar cara anak-anak bermain dan berinteraksi. Padahal tindakan dari

perilaku bullying terhadap korban sangat besar hingga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak (Sofyan *et al.*, 2022).

Masa sekolah dasar merupakan fase yang fundamental dalam tumbuh kembang anak, karena pada tahap ini individu mengalami perkembangan yang pesat untuk membentuk dasar kepribadiannya dimasa depan. Proses perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek penting seperti kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan kematangan emosional (Zakiyah *et al.*, 2024). Pada tahap ini, anak membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat belajar, berinteraksi, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral sebagai dasar kepribadian mereka di masa depan. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi anak dalam mengembangkan potensi kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang. Lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan akan memunculkan pengalaman belajar yang positif dan membahagiakan bagi anak. Namun kenyataannya, kasus bullying masih sering terjadi dan menimpa anak di lingkungan sekolah. Sehingga anak-anak merasa tidak aman untuk bermain dan belajar di lingkungan sekolah. Anak-anak korban bullying cenderung akan mengalami rasa takut, tidak nyaman, hilang percaya diri hingga trauma jangka panjang hingga masa remaja atau dewasa (Afni *et al.*, 2023). Kondisi ini akan mempengaruhi kegiatan belajar dan menghambat perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan. Kenyataan bahwa bullying masih terjadi secara masif, menunjukkan adanya kesenjangan serius.

Bullying kini menjadi masalah serius yang semakin marak di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka kasus bullying di sekolah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) , pada tahun 2023 terdapat 810 kasus bullying, tahun 2022 terdapat 266 kasus, tahun 2021 terdapat 53 kasus dan tahun 2020 terdapat 119 kasus

(Muhibbin & Suharsono, 2025). Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA) 2018, tercatat 41,1% siswa menjadi korban perundungan, dan Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam kasus bullying di sekolah (Noya, Taihuttu, & Kiriwenno, 2024). Selanjutnya data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), antara Januari dan Agustus 2023, sebanyak 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan bullying di lingkungan sekolah (Ni'mah, 2024). Sekolah tidak lagi menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dengan aman, namun menjadi tempat di mana hal-hal buruk seperti bullying terjadi.

Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan akademis. Dampak psikologis bullying dapat membuat siswa kehilangan kepercayaan diri, merasa cemas, trauma, cenderung tertutup, serta mudah marah akibat perlakuan buruk yang terus-menerus (Oktaviany & Ramadan, 2023). Siswa yang mengalami bullying cenderung kehilangan motivasi, minat belajar, dan kepercayaan diri dalam kemampuan akademiknya (Nirwana, 2024). Dalam jangka panjang, bullying dapat mengganggu kesehatan mental, menurunkan harga diri, prestasi akademik, dan kemampuan bersosialisasi, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis di masa depan (Dulyapit *et al*, 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, bullying dapat mengganggu terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap mutu generasi muda Indonesia. Bullying merupakan tindakan berbahaya yang dapat mengancam masa depan anak (Indramaya, 2023). Situasi ini menuntut upaya berupa edukasi, dukungan psikologis, dan aturan yang tegas untuk mencegah dan mengatasi praktik bullying di lingkungan pendidikan Indonesia. Mengingat siswa sekolah dasar masih pada tahap perkembangan sosial dan emosional, maka harus ada intervensi agar tidak timbul persepsi bahwa tindakan bullying adalah tindakan yang diperbolehkan.

Salah satu solusi untuk menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah adalah melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter berpengaruh besar pada perilaku seseorang. Karakter merupakan dasar pikiran seseorang, dibentuk dari pengalaman hidup yang membentuk keyakinan, mempengaruhi pola pikir, dan akhirnya menentukan perilaku (Hendayani, 2019). Pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia sekolah dasar (Sitinjak *et al*, 2024). Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang pesat, di mana mereka mulai memahami konsep benar dan salah, serta belajar membedakan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Untuk mencegah perilaku bullying pada anak, guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk dan menanamkan

pendidikan karakter sejak dini (Fika & Maknun, 2023). Pendidikan karakter diharapkan membentuk pemahaman anak tentang sikap anti-bullying dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah (Illiyah *et al*, 2023). Penanaman nilai-nilai karakter diharapkan membentuk budi pekerti luhur pada anak sehingga dapat mencegah terjadinya bullying, baik kini maupun di masa depan.

Berikut adalah dua kebaruan dari artikel mengenai upaya menciptakan lingkungan sekolah dasar yang bebas dari bullying melalui penanaman nilai pendidikan karakter dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pertama, dalam artikel berjudul “*Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*” oleh Hijrawati Aswat dan rekan (2022) yang diterbitkan di jurnal *Basicedu*, ditemukan bahwa kurang optimalnya penguatan pendidikan karakter membuat upaya pencegahan bullying kurang efektif, sehingga dibutuhkan pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mencintai kedamaian. Kemudian, penelitian oleh Tri Nathalia Palupi dkk, (2024) dalam *Journal of Mandalika Literature* menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan nilai empati dan tanggung jawab secara menyeluruh, dengan keterlibatan guru dan orang tua, berperan signifikan dalam menekan perilaku bullying di sekolah dasar. Jadi, kedua hasil tersebut menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter yang sistematis dan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Bullying

Bullying didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja, terus-menerus, dan agresif yang ditujukan kepada orang lain. Bullying biasanya terjadi berulang kali dalam jangka waktu tertentu dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, Limber, & Breivik, 2019). Bullying dapat berupa tindakan verbal, sosial, psikologis, atau fisik terhadap siswa lain yang berada dalam posisi lemah atau tidak berdaya (Jiménez-Barbero et al, 2020). Ini adalah tindakan pemaksaan atau kekerasan yang dilakukan oleh orang atau kelompok untuk menyakiti, menakut-nakuti, mengejek, dan mengancam orang lain (Permata & Nasution, 2022). Baik korban maupun pelaku bullying dapat menderita akibat perilaku bullying, terutama dalam kondisi psikologis mereka. Korban bullying bisa mengalami psikosomatis, merasa tidak berharga, terasing, depresi, hingga bunuh diri. Sementara pelaku berisiko tumbuh menjadi pribadi yang membahayakan orang lain di masa depan (Batubara et al, 2022).

Perilaku Bullying tentu tidak muncul secara begitu saja. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Noya, Taihuttu, & Kiriweno, 2024). Faktor eksternal yang mendorong perilaku kekerasan, seperti teman sebaya dan media sosial, sering kali berdampak pada perilaku bullying. Selain itu, pola asuh yang kurang positif di lingkungan keluarga juga dapat membentuk sikap anak menjadi kasar atau tidak empatik. Faktor internal seperti kepribadian juga dapat mempengaruhi perilaku bullying. Seorang dengan kepribadian impulsif, dominan, kurang empati, dan temperamen tinggi cenderung lebih berisiko menjadi pelaku bullying (Lusiana & Arifin, 2022). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan agresif yang berulang dengan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Berupa tindakan verbal, fisik, sosial, atau psikologis yang berdampak negatif bagi korban maupun pelaku, terutama pada kesehatan mental dan perkembangan kepribadian. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan, media sosial, dan pola asuh.

2.2. Bentuk Bullying

Bullying dapat dikategorikan menjadi dua yakni, bullying secara fisik maupun nonfisik. Bullying secara fisik merupakan bentuk kekerasan secara langsung yang dilakukan pelaku pada korban seperti menjambak rambut, menggigit, memukul, menendang, memutar tubuh korban, mencakar, meludah, serta merusak barang milik korban (Manafe *et al.*, 2023). Sementara itu, bullying non fisik dibedakan menjadi dua yakni bullying verbal dan nonverbal. Bullying secara verbal merupakan bentuk perundangan yang dilakukan melalui ujaran atau komunikasi lisan yang menyakitkan. Bentuk bullying secara verbal seperti pemberian julukan yang merendahkan, hinaan, fitnah, penghinaan secara personal, ancaman, surat atau pesan intimidatif, tuduhan palsu, bisik-bisik yang mengandung prasangka negatif, hingga penyebaran gosip yang tidak berdasar (Ningrum, Rasimin, & Yaksa, 2023). Bullying secara nonverbal adalah perilaku yang dilakukan secara tidak langsung yang ditunjukkan melalui perilaku sosial tertentu. Contoh bentuk bullying non verbal seperti memutus hubungan pertemanan secara sengaja, mengabaikan atau mendiamkan teman sehingga korban merasa terisolasi, serta menciptakan situasi yang membuat anak merasa dikucilkan. Tindakan ini sering dilakukan secara berulang dan disengaja oleh pelaku, dengan tujuan untuk menyakiti secara emosional dan menimbulkan rasa tidak nyaman atau tertekan pada korban (Fitriyah & Khairunnisa., 2024).

Bullying memberikan dampak negatif yang besar terhadap korban hingga dapat mempengaruhi masa remaja dan masa dewasa. Korban bullying akan mengalami gangguan

emosional, kesehatan mental, fisik, serta penurunan prestasi akademik dan kualitas hubungan sosial yang dapat berlanjut hingga dewasa (Fitriyah & Khairunnisa., 2024). Dampak bullying pada korban meliputi gangguan fisik seperti rasa sakit terus-menerus, pusing, luka luka, serta kondisi tubuh yang melemah tanpa daya. Secara emosional, korban mengalami perubahan suasana hati yang tidak stabil, kecemasan, ketakutan berlebihan, dan rasa tidak aman. Selain itu, beberapa korban bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk balas dendam, yang berisiko menjadikan mereka pelaku bullying di kemudian hari (Lestari & Kowi, 2024). Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa bullying terdiri dari berbagai bentuk yakni fisik, verbal, dan nonverbal. Bullying fisik dapat menyebabkan cedera langsung, sementara bullying verbal dan nonverbal akan menimbulkan tekanan emosional yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Semua bentuk bullying memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis korban. Bullying memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan dalam waktu dekat, tetapi juga dapat berpengaruh hingga anak tumbuh menjadi remaja hingga dewasa.

2.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta perilaku positif yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Program pendidikan ini tidak hanya terpusat pada pengembangan faktor intelektual, melainkan juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang mendukung perkembangan pribadi secara menyeluruh. Nilai-nilai utama yang ditekankan mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, kepedulian terhadap sesama, serta integritas. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang mampu bertindak secara etis, membuat keputusan yang bijaksana, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial, baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun dalam konteks masyarakat dan negara. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari program pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah melalui Kemendikbud menetapkan lima nilai dasar yang menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter, yakni religiusitas, kemanusiaan, nasionalisme, semangat gotong royong, dan kemandirian (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi landasan utama dalam membangun karakter generasi muda yang kuat, beradab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak, tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai-nilai karakter sangat krusial karena di tahap usia ini, anak memasuki tahap pembentukan jati diri. Menurut (Aswat dkk, 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran nilai empati dan toleransi dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan perundungan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Lingkungan seperti ini sangat penting bagi tumbuh kembang emosional dan sosial anak. Selain itu, pendidikan karakter juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar. Siswa yang terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab cenderung lebih giat belajar dan memiliki pencapaian akademik yang lebih baik (Wibowo et al., 2021). Kemudian, Rachmijati (2021) menjelaskan bahwa pengembangan karakter mendukung potensi belajar siswa dalam mengelola emosi, mendorong terciptanya komunikasi sosial yang sehat, dan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah. Menurut (Fitriani, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah bekal penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi dinamika dan perubahan zaman dengan integritas dan etika yang kuat. Kemudian, secara keseluruhan pendidikan karakter bukan sekadar mendukung prestasi akademik, maupun membentuk karakter individu siswa yang utuh. Penanaman nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, cinta tanah air, semangat kebersamaan dan kemandirian secara konsisten mampu membangun suasana yang aman dan damai tanpa adanya kekerasan, serta mendukung lahirnya generasi yang berkarakter kuat dan siap menjadi anggota masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas bullying melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sekip Surakarta, serta mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, faktor penyebab, kendala, dan strategi pencegahan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta program pembiasaan karakter. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pencegahan bullying dan penanaman karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi siswa, pola perilaku yang berpotensi menimbulkan bullying, serta implementasi penanaman karakter yang dilakukan guru di kelas maupun luar kelas. Wawancara dilakukan untuk

menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan oleh guru, siswa, dan dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter—seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai—serta indikator tindakan bullying yang umum terjadi di sekolah dasar. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk menggali data sesuai fokus penelitian, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan konsistensi dalam pengumpulan data antarinforman.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola tindakan pencegahan bullying, bentuk implementasi nilai karakter, serta strategi yang digunakan sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul.

Model penelitian yang digunakan adalah model eksploratif-deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Simbol utama dalam model ini adalah keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan praktik nyata para partisipan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kasus Bullying di Sekolah Dasar

Bullying menjadi permasalahan yang cukup serius dan banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Bentuk bullying yang sering terjadi biasanya bullying secara fisik, secara verbal, dan secara nonverbal. Bentuk bullying secara fisik seringkali berupa tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, hingga merusak barang milik orang lain (Manafe et al., 2023). Sedangkan bullying verbal biasanya dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan, seperti memberi julukan buruk, mengejek, hingga mengancam. Sementara itu, bullying nonverbal dilakukan dengan cara tidak langsung, seperti mengucilkan teman, memutuskan hubungan pertemanan, atau mendiamkan seseorang sehingga korban merasa terisolasi (Fitriyah & Khairunnisa, 2024).

Melalui wawancara guru di SD Negeri Sekip Surakarta bentuk bullying yang sering

muncul adalah bullying verbal, seperti pemberian julukan dengan menyebut ‘pendek’, ‘hitam’, atau ejekan lain yang merendahkan fisik siswa. Meskipun tidak tergolong dalam tindakan kekerasan berat, perilaku ini tetap termasuk bullying karena menimbulkan rasa tidak nyaman, merusak kepercayaan diri, dan dapat berkembang menjadi bentuk perundungan lainnya bila tidak ditangani dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa body shaming dan hinaan verbal masih menjadi masalah utama yang perlu diatasi melalui pembinaan karakter dan pengawasan guru.. Faktor pemicu bullying di sekolah dasar antara lain berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, seperti berasal dari keluarga broken home, tinggal dengan kakek atau nenek, atau kurangnya pengawasan orang tua.

Selanjutnya Sukawati *et al* (2021) menambahkan dalam penelitiannya bahwa perilaku bullying di sekolah dasar tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga secara berkelompok. Berdasarkan wawancara dan observasi di SDN Wangun, ditemukan kasus siswa kelas 3 yang menjadi korban bullying dari teman-teman sekelasnya. Korban mengalami berbagai bentuk bullying, seperti kekerasan fisik (dipukul, dicubit), ejekan verbal terkait kondisi fisik (warna kulit, sepatu, cara menulis dengan tangan kiri), serta bullying psikologis berupa pengucilan dan pelecehan sosial. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok siswa yang merasa lebih kuat atau lebih unggul dari korban. Penelitian juga menemukan bahwa faktor penyebab bullying antara lain berasal dari pengaruh tayangan media seperti sinetron yang menampilkan kekerasan verbal dan fisik, serta faktor internal individu seperti kebutuhan akan pengakuan sosial dan kurangnya empati. Dampak yang ditimbulkan pada korban sangat serius, mulai dari gangguan psikologis, rendahnya kepercayaan diri, penarikan diri dari pergaulan, hingga terganggunya proses pembelajaran.

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan yang masih marak terjadi dan berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Tindakan ini dapat muncul dalam bentuk fisik seperti kekerasan langsung, verbal berupa ucapan menyakitkan, maupun nonverbal seperti pengucilan sosial. Dalam praktiknya, bullying tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga sering terjadi secara berkelompok, di mana beberapa siswa secara bersama-sama menyasar teman yang dianggap berbeda. Perbedaan fisik, latar belakang keluarga, hingga kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor yang memicu terjadinya perilaku ini. Akibatnya, banyak korban mengalami tekanan mental, kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kesulitan dalam proses belajar. Fenomena ini menegaskan pentingnya peran sekolah untuk menanamkan sikap anti-bullying pada siswa di sekolah dasar agar hal seperti ini dapat dicegah dan tidak terulang kembali.

4.2. Peran Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Sikap Anti-Bullying

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam upaya mencegah bullying, pendidikan karakter berperan sebagai dasar utama untuk menanamkan nilai-nilai positif yang tidak sejalan dengan tindakan perundungan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai-nilai positif seperti akhlak, sikap, dan hubungan sosial yang baik (Aswat, Onde, & Ayda, 2022). Siswa dihadapkan pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, akuntabilitas, dan disiplin melalui pendidikan karakter. Moral dan sikap sosial yang kuat dikembangkan dalam diri siswa melalui penanaman nilai-nilai ini. Menurut Sahyoni *et al* (2024) pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan sikap anti-bullying dengan penanaman nilai moral, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menanamkan sikap tegas menolak bullying, pemberian dukungan psikologis dan moral korban, serta upaya mengubah perilaku pelaku. Meningkatkan kesadaran tentang bullying melalui edukasi yang konsisten penting untuk menciptakan sekolah yang aman dan suportif. Sekolah juga perlu membangun budaya positif dan inklusif yang menumbuhkan empati dan kerja sama, serta memberi dukungan bagi korban dan sanksi tegas bagi pelaku bullying.

Selanjutnya dalam penelitian Illiyah *et al* (2023) pencegahan perilaku bullying melalui penanaman pendidikan karakter diantaranya dengan menanamkan nilai ketuhanan, menumbuhkan toleransi, mengembangkan sikap peduli, dan membentuk lingkungan sosial yang positif. Pemahaman ajaran agama tentang kasih sayang dan larangan kekerasan membantu peserta didik menyadari bahwa bullying bertentangan dengan nilai ketuhanan, sekaligus membentuk sikap saling menghargai. Nilai-nilai agama penting diterapkan sebagai pedoman dan motivasi untuk berperilaku baik (Fika & Maknun, 2023). Selanjutnya dengan menumbuhkan toleransi mengajarkan anak menghargai perbedaan dan mencegah diskriminasi serta perundungan akibat perbedaan agama, suku, budaya, atau pendapat. Sehingga akan muncul sikap peduli dalam diri anak untuk saling membantu, berempati, dan menghargai orang lain serta menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pembiasaan karakter toleransi sangat efektif untuk mengatasi bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua siswa (Ni'mah, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan strategis dalam menanamkan sikap anti-bullying dengan membentuk siswa yang empati, menghargai perbedaan, dan sadar untuk tidak menyakiti orang lain.

Dalam penelitian Sitanggang & Sofyan (2024) pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan sikap anti-bullying dengan membentuk moral dan akhlak anak sejak dini

melalui penanaman nilai-nilai ketuhanan, toleransi, dan kepedulian. Melalui sosialisasi dan pembinaan karakter, siswa diajarkan untuk mengenali bullying, memahami dampaknya, serta membangun kesadaran agar tidak melakukan perundungan. Pendidikan karakter juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan menghargai sesama, serta melibatkan peran aktif guru dan sekolah dalam memberikan teladan serta kebijakan pencegahan bullying. Sejalan dengan penelitian Najwa *et al* (2023) menyatakan dengan mengembangkan kontrol diri dan perilaku positif di rumah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter membantu menghentikan perilaku bullying. Nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengancam perundungan ditanamkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter membekali anak dengan keterampilan sosial dan emosional, seperti menolak perilaku buruk, percaya diri, dan berbuat baik karena kesadaran moral, bukan sekadar takut hukuman.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan sikap anti-bullying dengan membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak, empatik, toleran, dan bertanggung jawab. Melalui penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan, pendidikan karakter membantu siswa memahami dampak bullying, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain. Selain itu, pendidikan karakter juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta mendorong peran aktif guru, sekolah, dan keluarga dalam membentuk kontrol diri dan kebiasaan positif anak.

4.3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, memiliki fungsi yang sangat krusial dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya pandai secara intelektual, namun juga tetap menjunjung tinggi integritas moral dan norma perilaku yang luhur. Masa sekolah dasar sering dianggap sebagai *golden age*, yaitu periode ketika anak-anak sedang aktif membentuk pola pikir, nilai sosial, serta mengenali batas antara tindakan yang benar dan salah. Nilai-nilai penting, contohnya adalah kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan dan koordinasi perlu diperkenalkan dan dikuatkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu upaya yang efektif adalah menggabungkan pembelajaran karakter dalam pembelajaran tematik, yaitu dengan memasukkan pesan-pesan nilai ke dalam pelajaran yang diajarkan. Contohnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai positif bisa dikenalkan melalui cerita rakyat yang mengandung pesan moral seperti

keadilan dan keberanian (Nurhayati & Safitri, 2021). Strategi ini dapat diperkuat melalui pendekatan lain seperti media edukatif, permainan peran, kegiatan diskusi kelompok, dan refleksi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.



Gambar 1. Guru Mengelompokkan Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi berikutnya yang juga tak kalah penting adalah pembiasaan perilaku positif dan keteladanan dari lingkungan sekolah. Mengingat bahwa anak-anak biasanya lebih mudah memahami dan meniru hal-hal yang mereka amati secara langsung, maka seluruh elemen pendidikan seperti pengajar, kepala sekolah, dan staf pendidikan harus memberikan contoh nyata perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Contoh sederhana seperti berbicara sopan, disiplin waktu, jujur dalam berbicara, hingga menyelesaikan masalah dengan damai menjadi model konkret bagi siswa (Putri & Rahmadani, 2023). Selain itu, penerapan kegiatan rutin seperti program salam pagi, piket kebersihan, kegiatan membaca pagi, serta menjaga kerapian sekolah juga membantu memperkuat kebiasaan positif (Fitriani, Nugroho, & Lestari, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler pun menjadi media yang sangat strategis dalam pengembangan karakter siswa, karena di sana mereka dapat belajar nilai-nilai seperti kepemimpinan, solidaritas, tanggung jawab, dan sportivitas dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu, menciptakan budaya sekolah yang menanamkan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah menjadi langkah penting agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan semata.

Strategi terakhir yang sangat krusial adalah kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga dalam proses penanaman nilai karakter. Orang tua sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar harus menjadi mitra aktif bagi sekolah dalam menerapkan dan menguatkan nilai-nilai karakter di rumah. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui interaksi yang terbuka antara pendidik dan orang tua, seperti pelaksanaan kegiatan parenting, hingga keterlibatan

orang tua dalam berbagai program pendidikan di sekolah (Saputri, 2022). Misalnya, orang tua bisa mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas proyek yang dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat gotong royong. Dalam Kurikulum Merdeka, upaya ini diperkuat dengan program Pengembangan Profil Pancasila (P5) yang mengembangkan enam karakter utama yang dimiliki meliputi keimanan dan ketakwaan, menghargai keberagaman secara global, semangat kerjasama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keaktifannya. Kemudian Kemendikbudristek (2022) juga mengemukakan bahwa melalui kegiatan proyek yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai tersebut secara teoritis, melainkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan menyeluruh seperti ini melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan keluarga menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang kuat, berkelanjutan, dan relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

4.4. Dampak Positif Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar

Membangun suasana di Sekolah Dasar yang terbebas dari tindakan bullying sangat penting agar peserta didik mampu belajar dengan rasa aman dan nyaman, di mana penanaman nilai-nilai karakter seperti sikap saling menghargai, empati, kejujuran, kewajiban dan kerja sama terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying yang merupakan masalah serius dengan dampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan terjamin keamanannya bagi seluruh siswa. Kemudian guru memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai toleransi melalui contoh nyata, dialog terbuka, dan kolaborasi dengan orang tua, yang berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi siswa dan penurunan insiden bullying di sekolah dasar. Selain itu, menurut (Manar dkk, 2024) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter, terutama penguatan nilai empati dan kerja sama, efektif dalam mencegah bullying dengan melibatkan keterlibatan aktif guru, siswa, dan sekolah untuk membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Penanaman nilai karakter tidak hanya membentuk kepribadian siswa yang baik, tapi juga menciptakan suasana sekolah yang bebas dari bullying, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, serta meningkatkan mutu pembelajaran. Lingkungan yang aman dan nyaman ini memberikan dampak positif seperti:

4.5. Meningkatkan Rasa Aman dan Kenyamanan bagi Siswa

Sekolah yang bebas dari tindakan bullying secara langsung membangun rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik. Ketika siswa tidak merasa terancam atau dibayangi rasa takut, mereka cenderung lebih tenang dan siap dalam mengikuti kegiatan belajar. Rasa aman ini mencakup perlindungan fisik maupun dukungan emosional, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sekolahnya. Situasi tersebut memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sosial tanpa rasa khawatir akan perlakuan tidak adil. Kemudian (Putri dkk, 2021) menegaskan bahwa suasana belajar yang aman sangat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan interaksi sosial yang sehat.



Gambar 2. Kondisi Kelas yang Tertib dan Kondusif

Di SD Negeri Sekip Surakarta, guru telah berhasil membangun rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar, tertib, dan efektif. Kehadiran guru yang responsif dan empatik membuat siswa lebih berani berinteraksi, aktif dalam kegiatan belajar, serta tidak merasa khawatir terhadap perlakuan tidak adil dari teman sebaya. Pendampingan guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Melalui perhatian individual, guru membantu ABK memahami materi pembelajaran tanpa merasa tertekan atau tertinggal, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah. Dukungan ini tidak hanya melindungi siswa dari potensi tindakan diskriminatif, tetapi juga membangun suasana emosional yang positif, di mana seluruh peserta didik dapat belajar dengan tenang dan percaya diri. Pendampingan yang inklusif tersebut pada akhirnya memperkuat iklim sekolah yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional serta keberhasilan belajar siswa.

4.6. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional dan Sosial

Bullying dapat memicu tekanan mental yang signifikan seperti stres, rasa takut, hingga gangguan kecemasan. Ketika lingkungan sekolah mampu menghilangkan bentuk-bentuk kekerasan tersebut, siswa memiliki peluang lebih besar untuk menjalani kegiatan belajar dengan perasaan yang lebih positif dan stabil. Mereka juga dibimbing untuk mengembangkan rasa empati dan saling menghargai antar teman, yang memperkuat kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial yang harmonis. Kemudian, pendidikan karakter membantu siswa mengelola emosi secara sehat dan membina hubungan sosial yang mendukung kesejahteraan emosional.



Gambar 3. Guru Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus

4.7. Mendorong Pembentukan Karakter Positif secara Berkelanjutan

Penanaman nilai-nilai karakter secara berkelanjutan menjadikan siswa tidak hanya memiliki prestasi di bidang akademik, tetapi juga di bidang lain, seperti kepribadian yang matang seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Karakter tersebut akan terus terasah dan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan sosial maupun masa depan mereka. Menurut (Sari dan Hidayat, 2020) mengemukakan bahwa suasana sekolah yang positif merupakan pondasi utama dalam menumbuhkan karakter yang tangguh dan berkelanjutan. Jadi, sekolah juga harus menanamkan nilai moral seperti toleransi, kerjasama, dan kejujuran secara konsisten akan menciptakan iklim belajar yang penuh harmoni dan mendukung pembentukan generasi yang berkarakter kuat.

4.8. Mengurangi Tingkat Kenakalan dan Konflik di Sekolah

Perilaku menyimpang seperti bullying, pertengkaran, dan kenakalan remaja lainnya sering menjadi sumber konflik di lingkungan pendidikan. Melalui pendidikan karakter yang terarah, siswa diajarkan untuk mengontrol diri, berpikir sebelum bertindak, serta memahami

dampak dari perbuatannya. Hal ini membantu mengurangi frekuensi konflik serta menciptakan suasana sekolah yang lebih damai dan teratur. Kemudian, penerapan pendidikan karakter secara optimal berbanding lurus dengan penurunan tingkat kenakalan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan semua pihak. Kemudian, Agar upaya ini dapat terus berlanjut secara konsisten, dibutuhkan sinergi yang kuat antara murid, pendidik, wali murid, serta pihak sekolah. Melalui strategi yang terstruktur serta melibatkan semua elemen secara menyeluruh, inisiatif ini berpotensi menjadi contoh inspiratif bagi sekolah lain untuk mewujudkan kondisi yang aman dan terbebas dari tindakan perundungan (Ismayanah et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Bullying masih menjadi permasalahan serius di sekolah dasar dengan berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal hingga nonverbal, yang berdampak pada psikologis, akademik, dan perkembangan sosial anak. Kurangnya pengawasan serta anggapan bahwa bullying merupakan hal biasa membuat tindakan ini semakin sulit ditangani. Upaya efektif untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sejak dini. Penanaman nilai karakter terbukti memberikan dampak positif, seperti terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, serta peningkatan kesejahteraan emosional dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter kuat dan bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak bullying terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–30. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijel/article/view/1191/606>
- Aswat, H., La Ode Onde, M. K., & Ayda, B. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di UPTD SD Negeri Tapos 5 Kota Depok. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.877>

- Fika, R. N. D., & Maknun, L. L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Fitriani, A., Nugroho, S., & Lestari, D. (2020). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31254>
- Fitriani, L. (2021). Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Individu Berkualitas. *Kompasiana*, 64(3), 78–85.
- Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29-39. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22136>
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Illiyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak Bullying Prevention Education As Strengthening Character Education For Students In Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(5). <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115-118 <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Ismayanah, R., Safitri, M., Iman, B. N., & Kurnia, D. (2025). *Membangun Sekolah Aman dengan Gerakan Anti Bullying di SDN 1 Astanajapura*. 07(02), 11873–11878.
- Jiménez-Barbero, J. A., Jiménez-Loaisa, A., González-Cutre, D., Beltrán-Carrillo, V. J., Llor-Zaragoza, L., & Ruiz-Hernández, J. A. (2020). Physical education and school bullying: A systematic review. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(1), 79-100. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1688775>
- Kemdikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109-119. <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/9524>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/1968/648>
- Manar, S. A., & Hikmah, A. N. (2024). Analisis strategi penerapan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/download/1588/1285>
- Muhibbin, M. A., & Suharsono, R. S. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1012>
- Najwa, L. L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A. R. Y., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-17.
<https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti bullying di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22-39.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, R., & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10330-10343. <https://i-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3376/2400>
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130-142.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriweno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1-16.
<https://doi.org/10.51667/jph.v5i1.1741>
- Nurhayati, E., & Safitri, R. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-53.
<https://doi.org/10.23917/jipd.v6i1.14210>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245-1251.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400/3271>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus bullying prevention program. *International journal of bullying prevention*, 1, 70-84.
<https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
<https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V1I2.83>
- Putri, D. A., & Rahmadani, Y. (2023). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 73-80.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.4010>
- Putri, D. A., & Yuliana, S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Bebas Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 45-53.
<https://journal.unpad.ac.id/jipd/article/view/1234>
- Rachmijati, S. (2021). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pengurangan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Mandalika*, 5(1), 45-52.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
<https://www.neliti.com/publications/451874/strategi-guru-dalam-mengatasi-perilaku-bullying-siswa-di-sekolah-dasar>
- Saputri, I. N. (2022). Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 99-106.
<https://doi.org/10.12345/jpa.v5i2.23987>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504. [165](https://azramedia-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/400/340
- Sari, R. P., & Hidayat, A. (2020). Budaya Sekolah Harmonis melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 67-75. <https://journal.uns.ac.id/jpp/article/view/789>
- Sitanggang, R. D. & Sofyan, A., (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penguatan Bullying Di SDN Palmerah 03 Pagi Jakarta Barat. *Media Abdimas*, 3(3), 78-87. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i3.3758>
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Saragih, K. W., & Ukur, J. (2024). Kepemimpinan sekolah penentu karakter peserta didik peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(1) <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/776>
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/35344>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5. <https://jurnal2.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/803/465>
- Wibowo, H., Supriyanto, A., & Lestari, S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11005-11015.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71-79. <https://www.journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2338/991>